

BAB I

PENDAHULUAN

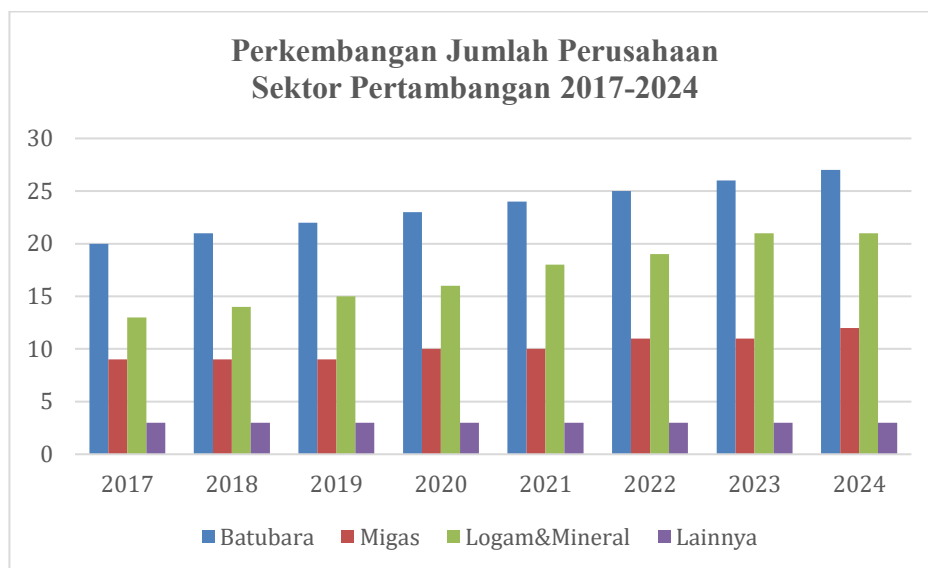
1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia bisnis yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel dan informatif. Perusahaan sebagai entitas ekonomi bertujuan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham melalui kinerja keuangan yang sehat. Bagi Investor, laporan keuangan merupakan sumber informasi utama untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan. Kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sangat menentukan tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1, 2019:3), laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Kualitas laporan keuangan salah satunya meliputi kualitas laba. Laba dengan kualitas tinggi merupakan laba yang dapat memperkirakan arus kas di periode mendatang. Menurut Kepramareni et al., (2021), kualitas laba merupakan salah satu informasi keuangan yang sangat penting karena dapat dimanfaatkan oleh investor sebagai alat yang efektif untuk menilai kinerja perusahaan dan menunjang pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat. Kualitas laba dikategorikan rendah apabila angka laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi laba sesungguhnya, sehingga informasi yang disajikan menjadi tidak akurat dan berpotensi menyesatkan investor maupun kreditor dalam proses pengambilan

keputusan. Berbagai skandal manipulasi laporan keuangan, telah mengurangi kepercayaan publik terhadap laporan keuangan, yang pada akhirnya melemahkan respons pasar terhadap laba yang dipublikasikan. Menurut penelitian Fonou & Nomlala (2023), tren penelitian kualitas laba menunjukkan peningkatan signifikan sejak tahun 2016-2022, mencerminkan fokus yang semakin besar terhadap isu kualitas laporan keuangan. Penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa kualitas informasi keuangan tidak hanya memengaruhi keputusan investasi jangka pendek, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang pada stabilitas pasar modal dan pertumbuhan ekonomi secara makro.

Di Indonesia, sektor pertambangan memegang posisi strategis sebagai salah satu kelompok industri utama yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indonesia sebagai negara kepulauan dikenal memiliki kekayaan sumber daya alam tambang yang melimpah, meliputi emas, perak, tembaga, minyak bumi, gas alam, batubara, bijih besi, dan berbagai komoditas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan pertambangan yang berdiri dan beroperasi di Indonesia terus meningkat. Kontribusi sektor pertambangan terhadap PDB nasional tetap signifikan meskipun mengalami koreksi. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (2025), sektor pertambangan menyumbang 8,51% terhadap PDB pada kuartal ketiga 2025. Potensi sumber daya alam yang melimpah dan permintaan komoditas tambang yang terus tumbuh, baik di pasar domestik maupun mancanegara, menjadi alasan utama investor memandang sektor ini memiliki prospek positif di masa mendatang.



Sumber: IDX Fact Book 2017-2023 yang diolah kembali

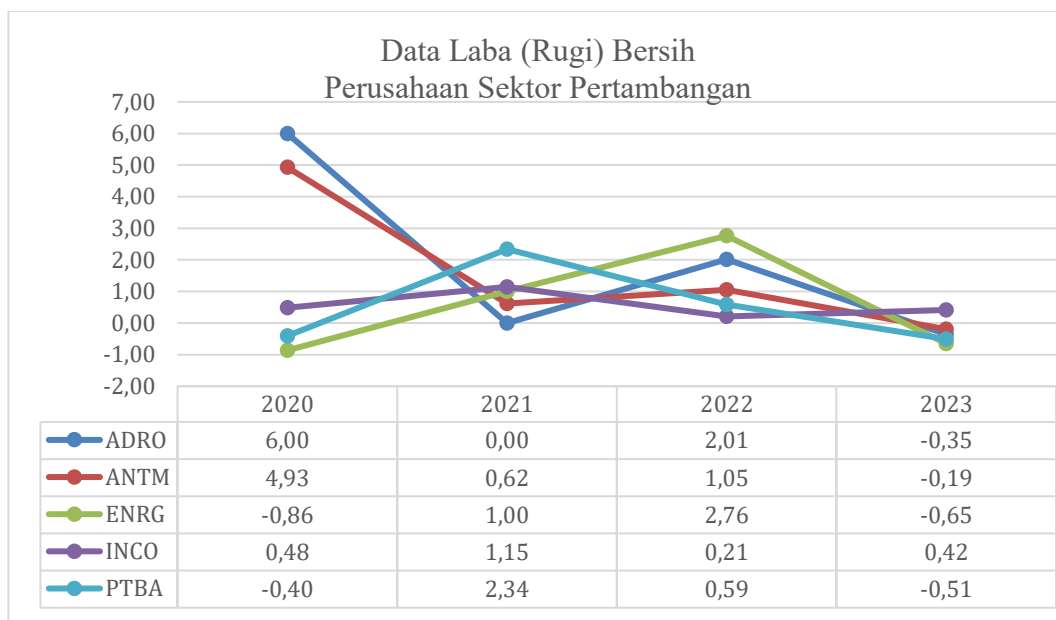
Gambar 1.1

Perkembangan Jumlah Perusahaan Sektor Pertambangan 2017-2024

Berdasarkan data yang diambil di situs resmi *IDX Fact Book 2017-2024*, perkembangan perusahaan pada sektor pertambangan terhitung meningkat setiap tahunnya. Dari sisi struktur subsektor, perusahaan batubara selalu mendominasi jumlah entitas dan terus bertambah, diikuti oleh subsektor logam dan mineral yang pertumbuhannya semakin menonjol menjelang akhir periode. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan daya tarik investasi di komoditas energi dan mineral, yang berpotensi mendorong ekspansi skala operasi. Pertumbuhan jumlah perusahaan tersebut berimplikasi langsung pada kebutuhan kualitas pelaporan keuangan yang lebih tinggi, karena semakin banyak entitas publik yang bersaing memperebutkan kepercayaan investor, kreditor, dan regulator.

Hal ini dipertegas oleh penelitian Baihaqi & Sasanti (2024), yang menemukan bahwa mayoritas perusahaan tambang di BEI menunjukkan kinerja

keuangan yang kuat dan mampu menawarkan prospek investasi yang menarik. Selain itu, bertambahnya jumlah perusahaan tambang yang terdaftar di BEI dalam beberapa tahun terakhir juga mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan sektor ini di Indonesia. Hal tersebut menegaskan peran strategis sektor pertambangan dalam mendukung perkembangan ekonomi serta sebagai alternatif investasi yang menarik bagi para pelaku pasar di Indonesia. Fenomena tersebut sekaligus menegaskan peranan strategis sektor pertambangan tidak hanya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga sebagai alternatif investasi yang diminati oleh pelaku pasar modal di tengah dinamika ekonomi global.



Sumber: Data BEI dan www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti)

Gambar 1.2

Data Laba (Rugi) Bersih Perusahaan Sektor Pertambangan 2020-2023

Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan web masing-masing perusahaan periode 2020-2023,

data dari lima perusahaan pertambangan besar seperti mencerminkan kondisi nyata industri pertambangan yang dipengaruhi oleh siklus komoditas, pandemi COVID-19, serta normalisasi harga pascapandemi. Pada perusahaan batubara seperti ADRO dan PTBA, laba bersih mencapai puncak pada periode 2021-2022 dan kemudian menurun signifikan pada 2023. Sebagaimana yang dilaporkan English Kontan (2023), yang mengungkapkan bahwa ADRO mengalami penurunan laba bersih sebesar 34,16% dikarenakan turunnya harga batubara global setelah lonjakan ekstrem akibat krisis energi dunia. Bukit Asam Tbk mengalami pola serupa dengan penurunan laba bersih yang cukup signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya laba pada periode *commodity boom* belum tentu mencerminkan kualitas laba yang berkelanjutan (Winarti et al., 2024).

Selanjutnya Aneka Tambang Tbk dan Vale Indonesia Tbk sebagai perusahaan tambang mineral menunjukkan pola laba yang relatif stabil. ANTM mampu mempertahankan laba bersih positif pada 2023 sebesar Rp3,08 triliun berkat diversifikasi komoditas (nikel, emas, bauksit) dan strategi investasi hilirasi. ENRG sebagai perusahaan energi minyak dan gas mengalami pola yang berbeda dengan kerugian pada tahun 2020. Hal ini mencerminkan dampak langsung pandemic COVID-19, sedangkan pemulihan laba pada 2021-2022 menunjukkan adaptasi perusahaan terhadap perubahan energi global. Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya keberlanjutan laba yang tak hanya berfokus pada pencapaian angka laba, tetapi juga harus dicerminkan dari operasi bisnis yang berkelanjutan. Investor tidak hanya membutuhkan informasi laba yang tinggi, tetapi juga laba yang konsisten, stabil, dan didukung oleh aktivitas operasional yang nyata.

Permasalahan mengenai kualitas laba semakin mengemuka di sektor pertambangan, mengingat karakteristik industri ini yang padat modal dan tingkat risiko bisnisnya yang tinggi.

Karakteristik utama perusahaan sektor pertambangan adalah tingginya kebutuhan investasi aset tetap dan jangka waktu proyek yang panjang. *Capital Intensity* dianggap sebagai faktor yang memengaruhi kualitas laba, walaupun pengaruhnya bersifat tidak langsung. Perusahaan dengan tingkat *Capital Intensity* tinggi cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan angka laba (Sri Yanto, 2021). Kondisi ini terlihat pada perusahaan-perusahaan pertambangan besar seperti ADRO dan PTBA, secara historis memiliki proporsi aset tetap yang besar untuk mendukung kapasitas produksi akibat faktor eksternal, laba yang dihasilkan tidak selalu mencerminkan kinerja operasional yang stabil, karena beban penyusutan dan biaya tetap harus ditanggung. Sebagaimana penelitian Anisa (2024), menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Semakin tinggi perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, maka semakin rendah kualitas labanya karena beban operasional meningkat. Permasalahan ini menunjukkan adanya risiko dalam pelaporan keuangan yang perlu diantisipasi oleh seluruh pemangku kepentingan.

Terdapat temuan yang menimbulkan ketidakpastian, pada penelitian Karmila & Nofryanti (2025), yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena fluktuasi dalam investasi aset tetap tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan pendapatan atau laba

perusahaan. Dengan kata lain, tidak semua investasi aset tetap meningkatkan kualitas laba jika perusahaan tidak mampu mengelola investasi secara maksimal.

Selain *Capital Intensity*, *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan variabel kunci yang memengaruhi kualitas laba perusahaan. *Investment Opportunity Set* mencerminkan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan, biasanya diukur dengan rasio market-to-book atau pertumbuhan belanja modal. Penelitian Yuniar & Andayani (2024), menemukan bahwa IOS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, dikarenakan perusahaan dengan IOS tinggi termotivasi untuk melaporkan laporan keuangan yang akurat guna menarik minat investor. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan dengan IOS tinggi memiliki pengawasan pasar yang ketat dan insentif kuat untuk menjaga kredibilitas laporan mereka agar memperoleh pendanaan eksternal yang lebih mudah.

Temuan ini didukung oleh riset Erawati et al., (2023) yang membuktikan pengaruh signifikan IOS terhadap kualitas laba di sektor manufaktur. Meningkatnya nilai *Investment Opportunity Set* (IOS), keputusan perusahaan untuk berinvestasi di masa depan, serta adanya nilai IOS yang tinggi, secara langsung memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan perusahaan yang akan meningkat di masa mendatang. IOS mencerminkan prospek investasi dan ekspansi perusahaan yang mendorong peningkatan nilai dan kapasitas bisnisnya.

Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Santoso & Handoko (2022), dalam penelitian mereka tidak menemukan pengaruh signifikan antara IOS dan kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak selalu mempertimbangkan IOS sebagai parameter utama dalam pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Capital Intensity* dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba (Survei pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dirumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tren nilai *Capital Intensity*, *Investment Opportunity Set*, kualitas laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024.
2. Bagaimana pengaruh *Capital Intensity* dan *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba secara simultan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.
3. Bagaimana pengaruh *Capital Intensity* terhadap kualitas laba secara parsial pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024.
4. Bagaimana pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba secara parsial pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tren nilai *Capital Intensity*, *Investment Opportunity Set*, kualitas laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Intensity* dan *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba secara simultan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Intensity* terhadap kualitas laba secara parsial pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba secara parsial pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi lebih serta dapat menambah data empiris dalam ilmu akuntansi yang dapat mendukung pengembangan ilmu khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba terutama faktor *Capital Intensity* dan *Investment Opportunity Set*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis, hasil penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan penulis serta mengetahui penerapan ilmu akuntansi di bidang akuntansi pasar modal.
- b. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi, pembanding, serta petunjuk bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu serupa.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024. Data yang digunakan bersumber dari data yang telah dipublikasikan di website resmi BEI (www.idx.co.id) dan website resmi masing-masing perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dalam waktu 9 bulan terhitung sejak Oktober 2025 hingga bulan Juni 2026. (Terlampir)